

## BAB IV PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus yang berlokasi di JL. Ngasinan, No.05, Bae, Kudus. Sekolah ini merupakan sekolah menengah pertama yang berbasis Islam dan melayani pelajaran jenjang Pendidikan SMP. Jenjang setiap kelas di sekolah ini dibedakan berdasarkan jenis kelamin siswa. Adapun objek penelitian ini adalah kelas VII A yang terdiri dari 25 siswa putra dan kelas VII C yang terdiri dari 35 siswa putri.

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu tahapan kegiatan interaksi belajar yang terjadi antara guru dengan siswa, maupun interaksi antar siswa. Berhasil atau tidaknya suatu interaksi proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari guru itu sendiri, siswa, fasilitas penunjang, maupun suasana proses interaksi pembelajaran tersebut<sup>40</sup>.

Dalam ruangan kelas VII A terdapat 1 pintu dan 6 jendela yang sudah terpasang dengan rapi, 1 meja dan kursi guru yang berada dibagian depan tengah ruangan kelas, 25 meja dan kursi siswa, 1 papan tulis yang berada di samping meja guru, dan 1 TV untuk mendukung pembelajaran yang berada di atas kursi guru. Dalam kelas VII A dilengkapi juga dengan fasilitas rak yang berguna sebagai tempat meletakkan barang milik siswa. Selain itu terdapat juga alat kebersihan sebanyak 3 sapu, 1 ekrak dan 1 kemoceng.

Dalam ruangan kelas VII C terdapat 1 celah pintu dan 8 celah jendela yang belum terpasang oleh pintu dan jendela, 1 meja dan kursi guru yang bera dibagian depan tengah ruangan kelas, 35 meja dan kursi siswa, 1 papan tulis yang berada dibagian belakang kelas. Dalam kelas VII C dilengkapi juga dengan fasilitas rak yang berguna sebagai tempat meletakkan barang milik siswa. Selain itu terdapat juga alat kebersihan sebanyak 3 sapu, 1 ekrak dan 1 kemoceng. Pada dinding bagian

---

<sup>40</sup> Abna Hidayati, *DESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER*, cetakan ke (Jakarta: Kencana, 2016).

belakang kelas terdapat daftar piket, daftar pelajaran serta hiasan yang ditempel oleh siswa. Penataan ruangan kelas VII A dan VII C dapat dilihat pada Gambar 4.1.

**Gambar 4.1.** Kegiatan Pembelajaran Kelas VII A dan VII C

<p>a. Kegiatan pembelajaran kelas VII A tampak belakang</p>	<p>b. Kegiatan pembelajaran kelas VII A tampak depan</p>
	
<p>c. Kegiatan pembelajaran kelas VII C tampak belakang</p>	<p>d. Kegiatan pembelajaran kelas VII C tampak samping</p>
	

Pada Gambar 4.1 a dan b menunjukkan kegiatan pembelajaran kelas VII A yang terdiri dari 25 siswa laki-laki. Sedangkan Gambar 4.1 c dan d menunjukkan kegiatan pembelajaran kelas VII C yang terdiri dari 35 siswa perempuan. Pada kelas VII A pelajaran IPA dilaksanakan pada jam ke 2 dan ke 3 yakni pukul 08.30 WIB sampai pukul 10.00 WIB yang masih tergolong jam pelajaran pagi dimana para siswa masih bersemangat dalam mengikuti pelajaran di kelas. Pada kelas VII C pelajaran IPA dilaksanakan pada jam ke 6 dan ke 7 yakni pada pukul 10.30 WIB sampai pukul 12.00 WIB yang sudah tergolong

jam pelajaran siang dimana para siswa sudah merasa Lelah untuk mengikuti pelajaran IPA karena sudah mengikuti pelajaran lainnya sejak pagi hari. Hal ini menunjukkan semangat siswa untuk mengikuti pelajaran IPA lebih maksimal di kelas VII A yang dilaksanakan pada jam pelajaran pagi hari.

Pada Gambar 4.1 terlihat beberapa perbedaan fasilitas dan penataan ruangan kelas. Pada kelas VII A pintu dan jendela sudah terpasang rapi sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan dapat meminimalisir suara dari luar ruangan kelas. Sedangkan pada kelas VII C hanya terdapat celah pintu dan jendela tetapi pintu dan jendela belum terpasang sehingga pembelajaran menjadi sedikit terganggu karena suara dari luar ruangan kelas dapat masuk ke dalam ruangan kelas.

Penataan kursi dan meja siswa juga berpengaruh dalam pengambilan data penelitian. Pada kelas VII A kursi siswa dibagi menjadi 2 ruas sehingga terdapat akses jalan di tengah-tengah siswa. Hal ini membuat peneliti lebih leluasa untuk pengambilan data. Namun, pada kelas VII C penataan kursi terlalu rapat sehingga tidak ada celah bagi peneliti untuk menuju ke tengah-tengah siswa. Hal ini disebabkan karena jumlah siswa kelas VII C lebih banyak dari pada siswa kelas VII A.

Papan tulis pada kelas VII A berada di samping meja guru yang membuat siswa lebih mudah menulis materi pembelajaran yang ada di papan tulis. Sedangkan pada kelas VII C papan tulis berada di bagian belakang kelas hal ini membuat siswa kesulitan Ketika hendak menulis materi dari papan tulis. Siswa harus memutar kursi terlebih dahulu untuk bisa melihat papan tulis.

Pada kelas VII A sudah dilengkapi dengan TV untuk menunjang pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa fasilitas pada kelas VII A lebih mendukung kegiatan pembelajaran dari pada kelas VII C yang memiliki lebih sedikit fasilitas pembelajaran. Hal ini disebabkan karena pada kelas VII C masih dalam tahap pembangunan.

Setiap fasilitas pembelajaran yang ada didalam ruangan kelas tersebut dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter siswa. Hubungan antara fasilitas pembelajaran dan nilai-nilai karakter

siswa adalah saling berkaitan. Semakin lengkap fasilitas yang terdapat dalam ruangan kelas maka semakin banyak nilai-nilai karakter yang terbentuk. Bentuk fasilitas dan nilai-nilai karakter dapat dilihat pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1.** Fasilitas dan nilai karakter

<b>Fasilitas yang tersedia</b>	<b>Nilai karakter yang terbentuk</b>	<b>Implementasi</b>
Alat kebersihan	Peduli lingkungan	Membersihkan ruangan kelas. <i>*kelas VII A dan VII C</i>
Dinding kelas	Kreatif (tempat menempel hasil karya siswa)	Siswa menempelkan hasil karya di dinding kelas. <i>*kelas VII A dan VII C</i>
Rak benda	Jujur	Siswa menyimpan barang dan tidak mengambil barang milik orang lain. <i>*kelas VII A dan VII C</i>
Jadwal piket	Tanggungjawab	Melaksanakan jadwal piket kelas dengan baik. <i>*kelas VII C</i>
Meja dan kursi	Disiplin	Menulis pelajaran menjadi lebih nyaman dengan adanya meja dan kursi. <i>*kelas VII A dan VII C</i>
Tv dan papan tulis	Rasa ingin tahu dan Gemar membaca	Siswa tertarik dengan yang ditampilkan di Tv dan papan tulis oleh guru. <i>*TV hanya terdapat di kelas VII A</i> <i>* Papan tulis terdapat di kelas VII A dan VII C</i>
Jurnal Kehadiran	Peduli sosial	Siswa menyampaikan

		kepada guru mengenai teman yang tidak berangkat sekolah. <i>*kelas VII A dan VII C</i>
--	--	---

Sekolah memberikan fasilitas alat kebersihan seperti sapu, engkrak dan kemoceng pada setiap kelas termasuk kelas VII A dan VII C. Dengan adanya alat kebersihan dapat menumbuhkan nilai karakter Peduli lingkungan pada diri siswa. Peduli lingkungan merupakan perilaku dan Tindakan yang selalu berusaha untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan berbagai usaha untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi<sup>41</sup>. Siswa dapat membersihkan ruangan kelas dengan mudah karena adanya alat kebersihan sehingga pembelajaran belajar mengajar dikelas dapat menjadikan guru dan siswa merasa nyaman Ketika berada di ruang kelas.

Selain alat kebersihan di setiap kelas terdapat juga dinding kelas yang berfungsi sebagai tempat untuk menempelkan hasil karya siswa. Adanya dinding kelas dapat menumbuhkan nilai karakter Kreatif pada diri siswa. Kreatif merupakan Tindakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menciptakan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki<sup>42</sup>. Siswa dapat menempelkan karya tulis berupa puisi dan kreasi jadwal pelajaran seperti yang terdapat pada dinding kelas VII C.

Rak benda dapat di temukan di setiap kelas termasuk pada kelas VII A dan VII C. Rak benda dapat menumbuhkan nilai karakter jujur. Jujur secara Bahasa dapat diartikan sebagai tindakan yang lurus hati, tidak berbohong serta tidak melakukan tindakan kecurangan<sup>43</sup>. Orang yang jujur menunjukkan bersikap terbuka dan apa adanya tidak akan berupaya untuk menutupi kesalahan atau kekurangan dalam dirinya dirinya. Karakter jujur yang dimaksud disini adalah setiap siswa meletakkan barang

---

<sup>41</sup> Yaumi.

<sup>42</sup> Hendarman.

<sup>43</sup> Hidayati, *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*.

bawaannya di rak tersebut dan siswa mengambil barang yang hanya miliknya serta tidak mengambil barang milik orang lain. Hal ini dapat melatih kejujuran siswa atas sesuatu yang dimilikinya.

Pada kelas VII C terdapat jadwal piket kelas yang ditempelkan pada dinding kelas, dengan adanya jadwal piket kelas ini dapat menciptakan nilai karakter Tanggungjawab pada diri siswa. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk menyelesaikan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara serta Tuhan Yang Maha Esa<sup>44</sup>. Hal ini dapat melatih tanggungjawab siswa terhadap tugas yang dimiliki. Siswa dapat melaksanakan piket kelas dengan teratur tanpa harus diingatkan berkali-kali.

Meja dan kursi dapat ditemui di kelas VII A dan VII C. Meja dan kursi dapat melatih nilai karakter Disiplin pada diri siswa. Disiplin adalah sikap yang menaati aturan atau tata tertib. Disiplin menunjukkan Tindakan berperilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan<sup>45</sup>. Dengan adanya meja dan kursi siswa dapat mencatat materi pelajaran yang diberikan oleh guru dengan nyaman sehingga membuat siswa menjadi lebih rajin dalam mencatat materi pelajaran.

Fasilitas TV dan papan tulis dapat menumbuhkan nilai karakter Rasa ingin tahu dan Gemar membaca. Rasa Ingin Tahu berarti sikap yang memiliki rasa keinginan yang dalam terhadap ilmu pengetahuan. Individu yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi akan memiliki kecerdasan intelektual yang baik. Rasa ingin tahu menunjukkan sikap dan Tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat maupun didengar<sup>46</sup>. Sedangkan Gemar membaca adalah kegiatan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat

---

<sup>44</sup> Wibowo Agus, 'Hakekat Karakter', *Pendidikan*, 2017, 10–59.

<sup>45</sup> Syahri.

<sup>46</sup> Hidayati, *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*.

pengetahuan bagi dirinya<sup>47</sup>. Gemar membaca adalah karakter yang suka membaca. Individu yang gemar membaca akan memiliki banyak informasi dan ilmu pengetahuan yang didapat. Pada kelas VII A dan VII C terdapat papan tulis yang digunakan sebagai media pembelajaran. Tetapi TV hanya ada di kelas VII A, hal ini dapat menarik perhatian siswa untuk lebih fokus dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Jurnal kehadiran dapat dijadikan sebagai sarana untuk menumbuhkan nilai karakter Peduli sosial pada diri siswa. Peduli sosial adalah sikap dan Tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan<sup>48</sup>. Peduli sosial merupakan karakter peserta didik yang menggambarkan tingkat kepedulian siswa terhadap lingkungan sosial. Dengan adanya jurnal kehadiran menunjukkan sikap kepedulian siswa terhadap temannya yang tidak berangkat sekolah yang disebabkan oleh alasan tertentu.

## **B. Hasil Penelitian Profil Pendidikan Karakter pada Pembelajaran IPA di SMP Tahfidz Duta Aswaja**

Penelitian Pendidikan karakter pada pembelajaran IPA di SMP Tahfidz Duta Aswaja dilaksanakan dengan dua sesi penelitian. Pada sesi I peneliti melakukan penelitian di kelas VII A pada tanggal 24 Januari 2023 dan di kelas VII C pada tanggal 25 Januari 2023. Sedangkan sesi II peneliti melakukan penelitian di kelas VII A pada tanggal 31 Januari 2023 dan di kelas VII C pada tanggal 1 Februari 2023. Peneliti melakukan penelitian dengan tiga observer yang bertugas mengamati siswa dalam pembelajaran IPA. Setiap observer mencatat nilai-nilai karakter pada diri siswa dalam pembelajaran IPA berdasarkan format yang telah diberikan oleh peneliti kemudian dikumpulkan menjadi satu dan dilakukan analisis oleh peneliti menggunakan Teknik analisis *Transcript Based Lesson Analysis* (TBLA) dengan tujuan untuk menganalisis profil pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA di sekolah tersebut.

---

<sup>47</sup> Hidayati, *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*.

<sup>48</sup> Listyarti.

Untuk mengetahui adanya Pendidikan karakter siswa pada pembelajaran IPA tentunya terdapat interaksi guru dan siswa. Ketika pembelajaran berlangsung dengan cara guru memberikan beberapa pertanyaan. Jenis pertanyaan guru didasarkan pada taksonomi bloom dapat dilihat pada Tabel 4.2.

**Tabel 4.2.** Tabel Pertanyaan Guru

Jenis Pertanyaan Guru	Pendidikan Karakter	Contoh
<b>1. Pertanyaan Ingatan</b>		
menanyakan kehadiran siswa	Ps	Siapa yang tidak berangkat hari ini?
pembelajaran lalu	M	Kemarin kita sudah mempelajari apa? Yang tau angkat tangan!
mengingat materi	Gm	Apa itu lingkungan?
memberikan pertanyaan	Tj	Coba Andi, sebutkan komponen biotik!
<b>2. Pertanyaan Pemahaman</b>		
meningkatkan pemahaman	Pl	Apa penyebab dari tanah longsor?
meningkatkan pemahaman	Rt	Kira-kira ada yang mau ditanyakan?
<b>3. Pertanyaan Penerapan</b>		
mengaitkan materi dengan lingkungan	T	Di lingkungan sekolah ada apa saja?
mengaitkan materi dengan lingkungan	Ct	Apa yang kalian ketahui tentang gunung muria?
<b>4. Pertanyaan Analisis</b>		
menganalisis pertanyaan	T	Bagaimana ciri lingkungan yang tidak baik?
menganalisis pertanyaan	M	Bagaimana hukum kekekalan energi?
menganalisis pertanyaan	T	Kira-kira disini ada hewan yang bisa hidup tidak?
<b>5. Pertanyaan Evaluasi</b>		



Menarik kesimpulan	T	Setelah pengamatan tadi, hal apa yang paling unik yang kalian temukan?
<b>6. Pertanyaan Kreasi</b>		
Menumbuhkan kreasi	D	Setelah ini, yang telah kalian temukan tadi ditulis di kertas dikelompokkan dan dibuat tabel

Pada sesi I pembelajaran IPA materi Ekologi dan Keanekaragaman Hayati di laksanakan di dalam ruangan kelas baik kelas VII A dan kelas VII C. Sedangkan pada siklus II pembelajaran IPA dilaksanakan di luar kelas untuk melakukan pengamatan lingkungan sekitar. Pada kedua kelas tersebut peneliti mendapatkan hasil bahwa pada pembelajaran IPA di SMP Tahfidz Duta Aswaja terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang ada pada diri siswa dalam pembelajaran IPA. Terdapat perbedaan Pendidikan karakter dalam diri siswa laki-laki dan siswa perempuan. Hal ini dapat terlihat pada hasil transkrip yang telah didapatkan peneliti pada saat observasi langsung di lapangan. Hasil transkrip nilai-nilai karakter di SMP Tahfidz Duta Aswaja dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Hasil Transkrip Nilai-nilai Karakter

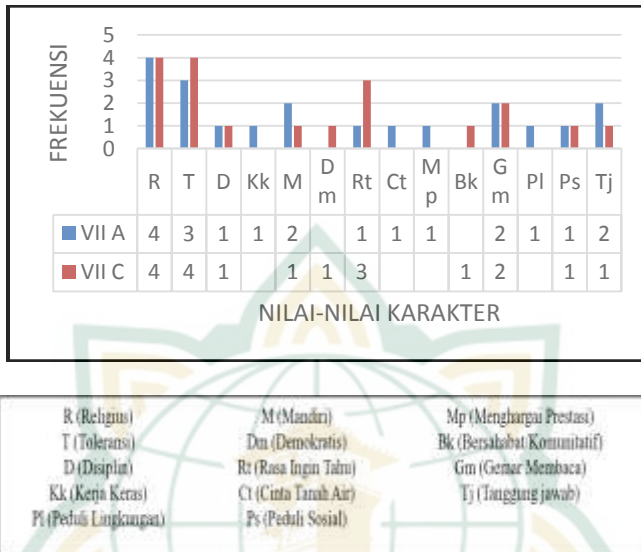
KARAKTER	KELAS VII A						KELAS VII C					
	PENDAHULUAN		INTEGRASI		PENUTUP		PENDAHULUAN		INTEGRASI		PENUTUP	
	I	II	I	II	I	II	I	II	I	II	I	II
R	■	■			■	■	■	■			■	■
T			■	■			■	■			■	■
D								■				
Kk				■								
M		■	■				■					
Dm								■	■			
Rt				■						■	■	■

Ct												
Mp												
Bk												
Gm												
Pl												
Ps												
Tj												

Berdasarkan tabel tersebut adanya nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPA ditandai dengan pemberian berbagai warna pada tabel tersebut yang berguna untuk memudahkan dalam menganalisis nilai-nilai karakter yang ada. Karakter Religius (R) ditandai dengan warna kuning. Karakter Toleransi (T) yang muncul ditandai dengan warna hijau tua. Karakter Disiplin (D) ditandai dengan warna biru muda. Karakter Kerja keras (Kk) ditandai dengan warna abu muda. Karakter Mandiri (M) ditandai dengan warna merah. Karakter Demokratis (Dm) ditandai dengan warna oren tua. Karakter Rasa ingin tahu (Rt) ditandai dengan warna coklat muda. Karakter Cinta damai (Cd) ditandai dengan warna abu tua. Karakter Menghargai prestasi (Mp) ditandai dengan warna coklat tua. Karakter Bersahabat/Komunitatif (Bk) ditandai dengan warna biru tua. Karakter Gemar membaca (Gm) ditandai dengan warna ungu. Karakter Peduli lingkungan (Pl) ditandai dengan warna hijau muda. Karakter Peduli sosial (Ps) ditandai dengan warna hitam. Karakter Tanggung jawab (Tj) ditandai dengan warna oren muda.

Berdasarkan Tabel 4.2 terlihat bahwa pada Pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA di SMP Tahfidz Duta Aswaja terdapat ketidaksamaan antara kelas VII A dan VII C. Ketidaksamaan nilai-nilai karakter berdasarkan tahap pembelajaran tersebut dapat dicantumkan dalam gambar grafik yang dapat dilihat pada Gambar 4.2.

**Gambar 4.2** Transkrip Nilai-Nilai Karakte



Berdasarkan grafik transkrip yang diperoleh dari dua sesi penelitian menunjukkan bahwa warna biru sebagai kelas VII A dan warna merah sebagai kelas VII C.

Berdasarkan tahap pembelajaran Pendahuluan-Inti-Penutup nilai karakter yang paling tinggi adalah karakter Religius dan Toleransi. Selain itu karakter yang di dapatkan di kelas VII A dan VII C berbeda. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pembagian kelas berdasarkan jenis kelamin, ketertarikan siswa pada materi pembelajaran dan keaktifan siswa yang berbeda sehingga menimbulkan perbedaan karakter dalam pembelajaran IPA di kelas VII A dan VII C SMP Tahfidz Duta Aswaja.

**C. Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPA di SMP Tahfidz Duta Aswaja Menggunakan Transcript Based Lesson Analysis (TBLA)**

Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang ditanamkan pada diri siswa sebagai upaya untuk membangun karakter bangsa<sup>128</sup>. Nilai-nilai

<sup>128</sup> Suyadi.

karakter tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan nasional yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunitatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung jawab<sup>129</sup>.

Pada penelitian ini dilakukan analisis data menggunakan *Transcript Based Lesson Analysis* (TBLA). *Transcript Based Lesson Analysis* (TBLA) merupakan metode analisis hasil belajar dengan menggunakan transkrip hasil percakapan peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan pendidik dalam aktivitas pembelajaran dengan melakukan pengamatan yang mendalam. TBLA diperoleh dari proses pengamatan perekaman dalam pembelajaran yang berlangsung. Sehingga pada penelitian ini terdapat 14 nilai karakter yang didapatkan dan sesuai dengan nilai karakter yang telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) yaitu Religius, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Mandiri, Demokrasi, Rasa ingin tahu, Cinta damai, Menghargai prestasi, Bersahabat/Komunitatif, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial dan Tanggung jawab.

Nilai-nilai Karakter tersebut diperoleh dengan melihat percakapan antara guru dengan siswa serta percakapan antar siswa. Percakapan antara guru dan siswa dapat dituliskan dengan guru disingkat (G) dan siswa disingkat (S). S<sub>1</sub>, S<sub>2</sub>, S<sub>3</sub> dan seterusnya menunjukkan dialog antar siswa yang berbeda. Sedangkan S menunjukkan dialog seluruh siswa yang ada dalam kelas tersebut. Analisis nilai-nilai Karakter yang telah didapatkan pada pembelajaran IPA di SMP Tahfidz Duta Aswaja dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Religius

Sikap religius menunjukkan sikap beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap religius dapat dilaksanakan dengan adanya keyakinan dan kepercayaan serta melaksanakan ibadah menurut agama dan kepercayaan sesuai

---

<sup>129</sup> Hidayati, *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*.

dengan masing-masing individu<sup>130</sup>. Religius merupakan sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, sikap menghargai terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan bersatu dengan pemeluk antar agama<sup>131</sup>.

Pada penelitian ini nilai karakter Religius muncul pada tahap awal pembelajaran dan akhir pembelajaran terdapat dalam percakapan antara guru dengan siswa yang dapat dilihat pada Tabel 4.4.

**Tabel 4.4** Karakter Religius

<b>KARAKTER</b>	<b>KELAS VII A</b>	<b>KELAS VII C</b>
Religius	(Guru masuk kelas kemudian membuka kegiatan pembelajaran dengan memberikan salam) G : “Assalamualai kum Wr. Wb” S : “Walaikum salam Wr. Wb. Robbanaftah bainanaa wa baina qauminaa bil al haqqi wa anta Khairul al faatihiin amin.”	(Guru masuk kelas kemudian membuka kegiatan pembelajaran dengan memberikan salam) G : “Assalamuala ikum Wr. Wb.” S : “Walaikum salam Wr. Wb. Robbanaftah bainanaa wa baina qauminaa bil al haqqi wa anta Khairul al faatihiin amin.” G : “Oke, Bagaimana kabarnya hari ini?”

<sup>130</sup> Hidayati, *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*.

<sup>131</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementas*, ed. by Betti Nuraini and Sitti Fatimah (Jakarta: Kencana, 2016).

		S : “Alhamdulillah, baik.”
--	--	----------------------------

Pada Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai karakter Religius kedua kelas itu sama-sama muncul Ketika guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam kemudian siswa segera menjawab salam yang dilanjutkan dengan berdoa sebelum belajar. Pada percakapan tersebut termasuk dalam pola komunikasi guru-siswa-guru (komunikasi dua arah). Pola interaksi guru-siswa-guru berarti guru dapat berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Guru memberikan salam kemudian siswa menjawab salam tersebut dan dilanjutkan dengan berdoa sebelum belajar.

## 2. Toleransi

Kata toleransi berasal dari Bahasa latin *tolerare* yang berarti membiarkan sesuatu dengan sabar. Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku individu yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap Tindakan yang orang lain lakukan<sup>132</sup>. Toleransi menunjukkan perilaku dan Tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat sikap, serta aktivitas orang lain yang berbeda darinya<sup>133</sup>.

Pada penelitian ini nilai karakter Religius muncul pada seluruh tahap pembelajaran yang terdapat dalam percakapan antara guru dengan siswa yang dapat dilihat pada Tabel 4.5.

**Tabel 4.5** Karakter Toleransi

<b>KARAKTER</b>	<b>KELAS VII A</b>	<b>KELAS VII C</b>
Toleransi	(Guru menyampaikan pengertian lingkungan, kemudian guru bertanya kepada	(Guru menjelaskan mengenai habitat yang ada di gunung muria kepada siswa-

<sup>132</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran* (Jakarta: Rajawali pers, 2012).

<sup>133</sup> Yaumi.

	<p>siswa-siswa mengenai ciri-ciri yang tidak baik)</p> <p>G : “Bagaimana ciri-ciri lingkungan yang tidak baik?”</p> <p>S<sub>1</sub> : “Terkena polusi, pak.”</p> <p>G : “Ya, boleh. Apa lagi?”</p> <p>S<sub>1</sub> : “Sampah yang berserakan.”</p> <p>G : “Sampah yang berserakan kenapa?”</p> <p>S<sub>2</sub> : “Sampah yang berserakan tidak dibuang di tempat sampah.”</p> <p>S<sub>3</sub> : “Limbah dari pabrik.”</p> <p>G : “Ya, itu tadi adalah ciri-ciri lingkungan yang tidak baik.”</p>	<p>siswa)</p> <p>G : “Jadi habitat itu bisa dikatakan sebagai tempat makhluk hidup berkumpul atau bertahan hidup, Seperti gunung muria. Kira-kira di gunung muria ada hewan apa saja?”</p> <p>S<sub>1</sub> : “Harimau.”</p> <p>S<sub>2</sub> : “Monyet.”</p> <p>S<sub>3</sub> : “Kucing.”</p> <p>S<sub>4</sub> : “Ular.”</p> <p>S<sub>5</sub> : “Burung.”</p> <p>G : “Jadi, seperti monyet, lutung, burung itu ada di gunung muria.”</p>
--	--	---

Pada Tabel 4.5 terlihat bahwa karakter Toleransi yang terdapat di kelas VII A berbeda dengan kelas VII C. Pada kelas VII A muncul karakter Toleransi Ketika guru sedang menyampaikan pengertian lingkungan, kemudian guru bertanya kepada siswa-siswa mengenai ciri-ciri yang tidak baik dan terdapat beberapa siswa yang menjawab pertanyaan dari guru tersebut dengan antusias. Siswa

menghargai pendapat dari temannya dengan cara tidak memotong pembicaraan orang lain Ketika menyampaikan pendapat. Pada kelas VII C muncul karakter Toleransi Ketika guru sedang menjelaskan mengenai habitat yang terdapat di gunung muria dan terlihat beberapa siswa yang menjawab pertanyaan guru dengan semangat.

Kedua percakapan antara guru dan siswa yang terdapat di kelas VII A dan VII C termasuk dalam kategori pola komunikasi guru-siswa (pola komunikasi dua arah). Pola komunikasi tersebut menjadikan siswa cenderung aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan cara guru memberikan pertanyaan kemudian siswa menjawab pertanyaan tersebut dengan baik. Suasana kelas dalam pola komunikasi dua arah lebih hidup dan lebih dinamis dari suasana pada pola komunikasi satu arah. Ditandai dengan adanya umpan balik bagi guru meskipun kurang bahkan tidak ada komunikasi antar siswa.

### 3. Disiplin

Disiplin adalah sikap yang menaati aturan atau tata tertib. Disiplin menunjukkan Tindakan berperilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan<sup>134</sup>. Karakter disiplin dapat dilihat pada percakapan antara guru dengan siswa yang terdapat pada Tabel 4.6.

**Tabel 4.6** Karakter Disiplin

KARAKTER	KELAS VII A	KELAS VII C
Disiplin	Tidak ditemukan penanaman karakter Disiplin	(Guru menjelaskan petunjuk pengamatan komponen biotik dan abiotik di luar kelas) G : “Nanti laporannya ditulis di selemba

<sup>134</sup> Syahri.



		<p>kertas dan dibuat tabel seperti ini” (guru menunjukkan format laporan pengamatan).</p> <p>S : (menulis format laporan pengamatan)</p> <p>G : “Sudah ditulis?”</p> <p>S : “Sudah pak.”</p>
--	--	--

Pada Tabel 4.6 menunjukkan karakter Disiplin hanya terdapat pada kelas VII C. Pada kelas VII A tidak terdapat karakter Disiplin. Hal ini terjadi karena siswa perempuan cenderung memiliki karakter Disiplin yang berarti sikap yang menaati aturan atau tata tertib. Disiplin menunjukkan Tindakan berperilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan termasuk tertib dalam memperhatikan guru yang sedang menjelaskan petunjuk pengamatan komponen biotik dan abiotik kemudian siswa menulis format laporan penelitian yang telah ditunjukkan oleh guru tanpa ada perintah dari guru untuk menulis format tersebut. Guru melihat siswa-siswa menulis format laporan tersebut kemudian guru bertanya pada siswa “*Sudah ditulis?*” dan siswa menjawab “*Sudah pak*”.

Percakapan yang terjadi tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas VII C memiliki karakter Disiplin yaitu menulis laporan format pengamatan tanpa adanya perintah dari guru. Percakapan tersebut termasuk dalam pola komunikasi guru-siswa-guru atau pola komunikasi dua arah. Dapat dilihat bahwa guru bertanya kepada siswa kemudian siswa menjawab pertanyaan guru.

#### 4. Kerja Keras

Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam menangani berbagai masalah belajar dan tugas serta melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya<sup>135</sup>.

Pada penelitian ini karakter Kerja keras muncul pada tahap inti pembelajaran Ketika siswa melakukan pengamatan komponen biotik dan abiotik di luar ruangan kelas. Karakter Kerja keras dapat dilihat pada Tabel 4.7.

**Tabel 4.7** Karakter Kerja Keras

<b>KARAKTER</b>	<b>KELAS VII A</b>	<b>KELAS VII C</b>
Kerja Keras	(Siswa melakukan pengamatan komponen biotik dan abiotic di luar ruangan kelas kemudian siswa melihat bunglon di semak-semak rumput dan berusaha untuk menangkapnya) S <sub>1</sub> : “Heh, iki lho bunglon!” (siswa melihat bunglon) S <sub>2</sub> : “Hee cepet cepet” S <sub>3</sub> : (Siswa berhasil menangkap bunglon) S : “Yeee” (Seru siswa)	Tidak ditemukan penanaman karakter Kerja Keras

Berdasarkan hasil Transcript Based Lesson Analysis (TBLA) pada pembelajaran IPA di SMP Tahfidz Duta Aswaja memunculkan nilai karakter Kerja keras dalam diri siswa. Pada Tabel 4.7 menunjukkan adanya karakter Kerja

<sup>135</sup> Yaumi.

keras yang terdapat pada kelas VII A yaitu siswa laki-laki. Sedangkan pada kelas VII C tidak ditemukan karakter Kerja keras pada pembelajaran IPA. Hal ini dapat disebabkan karena siswa laki-laki memiliki karakter Kerja keras yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran IPA khususnya Ketika pengamatan di luar kelas. Siswa laki-laki cenderung memiliki keberanian yang besar dalam menjelajah alam sehingga menumbuhkan karakter kerja keras dalam diri siswa.

Karakter Kerja Keras tersebut muncul Ketika siswa melaksanakan tugas dari guru yaitu melakukan pengamatan komponen biotik dan abiotik diluar ruangan kelas. Ketika pengamatan berlangsung siswa melakukan pengamatan di luar kelas tepatnya berada di belakang sekolah dengan masing-masing anggota kelompoknya. pada salah satu kelompok pengamatan seorang siswa melihat seekor bunglon di semak-semak rumput. Kemudian siswa itu berkata kepada anggota kelompoknya menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa jawa "*Heh, iki lho bunglon!*" (Ucap S<sub>1</sub> kepada anggota kelompoknya ketika melihat bunglon). Salah satu siswa menanggapi ucapan dari temannya "*Hee cepet cepet*" (S<sub>2</sub> menanggapi dengan suara yang lantang), kemudian seluruh anggota kelompok tersebut mengatakan "*Yeeee*" (seluruh anggota kelompok Bahagia) dengan kompak.

Berdasarkan percakapan yang terjadi terbentuk pola komunikasi S<sub>1</sub>-S<sub>2</sub>-S atau pola komunikasi multi arah. Percakapan ini dikategorikan sebagai pola komunikasi multi arah karena terjadi komunikasi yang tidak hanya melibatkan dua siswa saja melainkan melibatkan seluruh anggota kelompok tersebut yaitu lima siswa yang sedang berdialog dengan anggota kelompoknya dalam pengamatan komponen biotik dan abiotik khususnya Ketika seorang siswa melihat bunglon dan berusaha menangkapnya. Dalam percakapan tersebut terlihat adanya *feedback* antar siswa Ketika berdiskusi kelompok.

5. Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam mempergunakan segala tenaga, pikiran dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita<sup>136</sup>.

Karakter Mandiri pada penelitian yang telah dilakukan muncul pada tahap pendahuluan dan inti pembelajaran. Karakter Mandiri dalam pembelajaran IPA di kelas SMP Tahfidz Duta Aswaja kelas VIIA dan VII C dapat dilihat pada Tabel 4.8.

**Tabel 4.8** Karakter Mandiri

<b>KARAKTER</b>	<b>KELAS VII A</b>	<b>KELAS VII C</b>
Mandiri	(Guru sedang menjelaskan materi energi. Kemudian guru memberikan pertanyaan pada siswa) G : “Nah, ini arus energi. Tadi pengertian energi apa? S : (seluruh siswa terdiam) G : “arus energi, hukum energi?” S <sub>1</sub> : “Hukum energi , (seorang siswa diam sejenak) energi tidak dapat diciptakan dan tidak dapat	(Guru sedang mengulas materi pada pembelajaran sebelumnya) G : “Ada yang bisa menyebutkan contoh komponen biotik? S : (Seluruh siswa terdiam) G : “Yang tahu angkat tangan!” S <sub>1</sub> : (Seorang siswa mengangkat tangan kedua menjawab pertanyaan dari guru

<sup>136</sup> Purwanti.

	<p>dimusnahkan”                  G : “Ya, jadi arus energi itu selalu berputar. misalnya dari hewan dimakan manusia. Energi dari hewan akan pindah ke manusia dan tidak hilang.”</p>	<p>dengan suara lantang                  “Tumbuhan”                  .                  G : “Ya, jadi tumbuhan termasuk komponen biotik.”</p>
--	--	---

Berdasarkan Tabel 4.8 terlihat bahwa adanya karakter Mandiri dalam diri siswa kelas VII A dan VII C SMP Tahfidz Duta Aswaja. Terdapat persamaan implementasi karakter mandiri dalam kedua kelas tersebut yaitu seorang siswa tidak bergantung kepada orang lain Ketika menjawab pertanyaan dari guru.

Pada kelas VII A karakter mandiri muncul pada tahap pendahuluan dan inti pembelajaran yang sesuai dengan Tabel 4.9 diatas. Sedangkan pada kelas VII C karakter Mandiri hanya muncul pada tahap pendahuluan pembelajaran tepatnya Ketika guru sedang mengulas materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya yaitu komponen biotik dan komponen abiotik.

Kedua Percakapan antara siswa dan guru yang terdapat pada Tabel 4.8 menunjukkan adanya pola komunikasi Guru-Siswa-Guru atau dapat disebut dengan pola komunikasi dua arah. Percakapan tersebut dapat dikategorikan dalam pola komunikasi dua arah karena adanya *feedback* seorang siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran IPA.

## 6. Demokratis

Demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama antara hak dan kewajiban pada dirinya dengan orang lain<sup>137</sup>.

Karakter Demokratis berdasarkan *Transcript Based Lesson Analysis* (TBLA) yang ditemukan dalam penelitian ini hanya terdapat dalam kelas VII C. Karakter Demokratis dalam kelas VII C muncul pada tahap pendahuluan pembelajaran yaitu Ketika guru membentuk kelompok pembelajaran untuk kegiatan pengamatan yang dilakukan di luar kelas. Karakter Demokratis yang muncul dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Karakter Demokratis

KARAKTER	KELAS VII A	KELAS VII C
Demokratis	(Tidak ditemukan karakter Demokratis)	(Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan) G : “Nanti kita akan melakukan pengamatan di luar kelas secara berkelompok. Untuk kelompoknya sama seperti kemarin.” S <sub>1</sub> : “Pak, ini ada yang belum dapat kelompok.” G : “Siapa?” S <sub>1</sub> : “Ini pak murid baru, Namanya

---

<sup>137</sup> Yaumi.

		Tania.”
--	--	---------

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa karakter Demokratis dalam pembelajaran IPA hanya muncul pada kelas VII A saja. Demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama antara hak dan kewajiban pada dirinya dengan orang lain<sup>138</sup>. Pada percakapan yang terdapat pada Tabel 4.8 menunjukkan adanya cara siswa dalam bertindak yang menilai sama antara hak dan kewajibannya dengan orang lain yang ditandai dengan pernyataan seorang siswa *“Pak, ini ada yang belum dapat kelompok.”*. pernyataan siswa tersebut menunjukkan bahwa siswa itu menilai hak dan kewajiban yang ada pada dirinya sama dengan hak dan kewajiban orang lain. Ketika guru mengumumkan bahwa pembelajaran akan dilakukan secara berkelompok dan sesuai dengan kelompok sebelumnya terdapat seorang siswa yang menyampaikan kepada guru ada siswa baru yang belum mendapatkan kelompok. Tindak yang dilakukan oleh siswa tersebut menunjukkan karakter Demokratis.

Percakapan yang terjadi pada Tabel 4.9 termasuk dalam pola komunikasi Guru-siswa-guru atau pola komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah dalam proses pembelajaran memungkinkan terjadinya arus balik dalam komunikasi yaitu datang dari siswa kepada guru, selain guru kepada siswa.

#### 7. Rasa Ingin Tahu

Rasa Ingin Tahu berarti sikap yang memiliki rasa keinginan yang dalam terhadap ilmu pengetahuan. Individu yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi akan memiliki kecerdasan intelektual yang baik. Rasa ingin tahu menunjukkan sikap dan Tindakan yang selalu berupaya

---

<sup>138</sup> Yaumi.

untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat maupun didengar<sup>139</sup>.

Pada penelitian ini terdapat karakter Rasa ingin tahu dalam diri siswa yang ditemukan pada tahap inti dan penutup pembelajaran. Karakter Rasa ingin tahu muncul di kelas VII A dan VII C. Pada kelas VII A karakter Rasa ingin tahu muncul pada tahap inti pembelajaran saja. Sedangkan karakter Rasa ingin tahu yang terdapat di kelas VII C muncul pada tahap inti dan penutup pembelajaran. Karakter Rasa ingin tahu yang terdapat di kedua kelas tersebut dapat dilihat pada percakapan antara guru dan siswa pada Tabel 4.10.

**Tabel 4.10** Karakter Rasa Ingin Tahu

<b>KARAKTER</b>	<b>KELAS VII A</b>	<b>KELAS VII C</b>
Rasa Ingin Tahu	(Guru menjelaskan petunjuk pengamatan kepada siswa) G : "Jadi nanti tulis komponen biotik dan abiotik sebanyak-banyaknya. Misalnya kalian melihat tumbuhan dan tidak tahu namanya, kalian bisa menulis ciri-cirinya entah itu daunnya,	(Guru memberikan penjelasan mengenai habitat di Gunung Muria) G : "Jadi seperti monyet, lutung, kerja itu ada di Gunung Muria." S <sub>1</sub> : "Lutung itu apa pak? " G : "Lutung itu kalau dari perawakannya berbeda dengan monyet. Biasanya bulunya lutung lebih tebal, ekornya biasanya itu lebih panjang dari pada

<sup>139</sup> Hidayati, *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*.



	<p>bunganya, ataupun akarnya. Ada yang di tanyakan lagi?"</p> <p>S<sub>1</sub> : "Kalau hanya tau batangnya gimana pak?"</p> <p>G : "Batangnya? (Guru terdiam sejenak misalnya pohon pisang batangnya seperti apa ditulis saja. Misalnya kalian tidak tahu itu barang pisang, kalian tulis saja tumbuhan berbatang besar dan berwarna hijau."</p>	<p>monyet. Kemudian postur tubuhnya lebih kecil daripada monyet. "</p>
--	---	--

Berdasarkan percakapan antara guru dan siswa yang terdapat pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa di kelas VII A dan VII C terdapat karakter Rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran IPA. Pada kelas VII A terlihat bahwa guru sedang menjelaskan petunjuk pengamatan yang harus dilakukan oleh siswa kemudian siswa mengajukan

pertanyaan kepada guru mengenai hasil pengamatan siswa jika hanya mengetahui batang pada tumbuhan saja. Sehingga pada percakapan tersebut tergolong dalam pola komunikasi guru-siswa-guru atau pola komunikasi dua arah yang ditandai dengan adanya *feedback* atau umpan balik antara guru dengan siswa.

Karakter Rasa ingin tahu yang muncul di kelas VII C yaitu seorang siswa bertanya kepada guru terkait apa itu lutung. Percakapan ini terjadi ketika guru sedang menjelaskan mengenai habitat yang terdapat di gunung Muria kemudian ada salah satu siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru. Pola komunikasi yang terjadi pada percakapan tersebut termasuk dalam pola komunikasi guru-siswa-guru atau pola komunikasi dua arah.

Karakter Rasa ingin tahu dalam pembelajaran IPA yang dimiliki oleh siswa dapat menambah wawasan pengetahuan siswa dalam kegiatan pembelajaran baik ilmu pengetahuan maupun wawasan lingkungan sekitar. Dengan adanya Karakter rasa ingin tahu dapat membentuk rasa percaya diri siswa yaitu dengan berani bertanya kepada orang lain dan tidak takut salah.

#### 8. Cinta Tanah Air

Karakter Cinta Tanah Air memiliki makna mencintai serta menjunjung tinggi tanah air. Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi serta politik bangsa<sup>140</sup>. Hal yang dapat dilakukan untuk merealisasikan karakter cinta tanah air misalnya dengan memakai produk dalam negeri, berwisata ke berbagai daerah di Indonesia, serta menggunakan Bahasa Indonesia dalam aktivitas sehari-hari<sup>141</sup>.

Pada penelitian ini karakter Cinta tanah air hanya ditemukan dikelas VII A pada tahap inti pembelajaran.

---

<sup>140</sup> Purwanti.

<sup>141</sup> Hidayati, *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*.

Karakter Cinta tanah air dapat dilihat pada percakapan antara guru dengan siswa yang terdapat pada tabel 4.11.

**Tabel 4.11** Karakter Cinta Tanah Air

KARAKTER	KELAS VII A	KELAS VII C
Cinta Tanah Air	<p>(Guru dan siswa membahas perbedaan keanekaragaman hayati di gunung Muria)</p> <p>G : "Gunung Muria termasuk hutan tropis tidak?"</p> <p>S : "Termasuk."</p> <p>G : "Ya, Kira-kira apa yang kamu ketahui tentang gunung Muria? Ada yang pernah kesana?"</p> <p>S : "Pernah pak."</p> <p>G : "Kira-kira habitatnya disana gimana?"</p> <p>S : "Sejuk."</p> <p>G : "Disana masih ada sumber air tidak?"</p> <p>S : "masih."</p> <p>G : "Masih ada pohon pisang tidak?"</p> <p>S : "Masih."</p>	Tidak ditemukan karakter Cinta Tanah Air

Berdasarkan Tabel 4.11 terlihat bahwa karakter Cinta tanah air dalam pembelajaran IPA di SMP Tahfidz Duta Aswaja hanya muncul di kelas VII A. Karakter Cinta tanah air tersebut ditunjukkan dengan adanya percakapan antara guru dan siswa kelas VII A yang sedang membahas mengenai perbedaan keanekaragaman hayati yang ada di gunung Muria.

Dalam percakapan antara guru dan siswa yang terdapat pada Tabel 4.11 tersebut termasuk dalam karakter Cinta tanah air karena hampir seluruh siswa pernah mengunjungi tempat wisata alam di Indonesia khususnya wisata alam gunung Muria. Selain pernah mengunjungi wisata alam gunung Muria siswa juga mengetahui komponen biotik dan abiotik yang terdapat disana. Mengunjungi wisata di Indonesia termasuk dalam karakter Cinta tanah air. Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi serta politik bangsa<sup>142</sup>.

Pola komunikasi yang terjadi pada percakapan tersebut adalah pola komunikasi guru-siswa-guru atau pola komunikasi dua arah. Komunikasi ini dua arah menjadikan suasana pembelajaran menjadi lebih hidup karena tidak hanya guru yang aktif dalam kegiatan pembelajaran tetapi siswa juga aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga terbentuk *feedback* antara guru dan siswa.

#### 9. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah karakter yang menghargai prestasi orang lain dan diri sendiri. Menghargai prestasi menunjukkan sikap dan Tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Mengahrgai prestasi dapat membuat orang lain

---

<sup>142</sup> Hendarman.

merasa dihargai, sehingga dapat menumbuhkan motivasi untuk memperoleh prestasi berikutnya<sup>143</sup>.

Pada penelitian ini karakter Menghargai Prestasi muncul pada tahap inti pembelajaran. Berdasarkan hasil *Transcript Based Lesson Analysis* (TBLA) karakter Menghargai Prestasi dalam pembelajaran IPA di SMP Tahfidz Duta Aswaja hanya muncul di kelas VII A yang dapat dilihat pada percakapan antara guru dengan siswa yang disajikan dalam Tabel 4.12.

**Tabel 4.12** Karakter Menghargai Prestasi

KARAKTER	KELAS VII A	KELAS VII C
Menghargai Prestasi	(Guru sedang memfoto salah satu siswa kemudian menunjukkan hasil fotonya kepada siswa) G : “Sek sek tak foto” (guru memfoto dan menunjukkan pada siswa) S <sub>1</sub> : “Bagus pak fotonya”.	Tidak ditemukan karakter Menghargai Prestasi

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat dilihat bahwa karakter Menghargai Prestasi dalam diri siswa hanya muncul pada kelas VII A. Karakter ini muncul Ketika guru memfoto salah satu siswa kemudian seorang siswa menilai hasil foto guru dengan berkata “*Bagus pak fotonya*”. Perkataan yang dilontarkan seorang siswa kepada guru tersebut merupakan menghargai hasil karya orang lain sehingga membuat orang lain menjadi senang akan penilaiannya.

#### 10. Bersahabat / Komunitatif

Bersahabat/Komunitatif merupakan Tindakan yang menunjukkan rasa senang berbicara, bergaul dan

<sup>143</sup> Hidayati, *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*.

bekerjasama dengan orang lain<sup>144</sup>. Karakter bersahabat /komunitatif merupakan hal yang penting untuk dikembangkan. Komunitatif bermakna mudah dipahami. Orang yang bersahabat dan komunitatif dapat mengemukakan gagasan, pikiran, dan pandangan yang jelas baik dalam ucapan serta menggunakan pemilihan kata yang tepat maupun dalam penyusunan kalimat.

Karakter Bersahabat / Komunitatif dalam penelitian ini muncul pada tahap inti pembelajaran. Karakter Bersahabat / Komunitatif muncul karena adanya percakapan yang terjadi antar siswa yang dapat dilihat pada Tabel 4.13.

**Tabel 4.13** Karakter Bersahabat / Komunitatif

<b>KARAKTER</b>	<b>KELAS VII A</b>	<b>KELAS VII C</b>
Bersahabat / Komunitatif	Tidak ditemukan karakter Bersahabat / Komunitatif	(siswa berdiskusi antar anggota kelompok Ketika pengamatan komponen biotik dan abiotik di luar kelas) S <sub>1</sub> : “Apakah air termasuk abiotik?” S <sub>2</sub> : “Iya, kan mati”.

Berdasarkan Tabel 4.13 karakter Bersahabat / Komunitatif muncul pada tahap inti pembelajaran yaitu kegiatan pengamatan komponen biotik dan abiotik di luar kelas yang dilaksanakan secara berkelompok. Karakter Bersahabat / Komunitatif tersebut hanya muncul pada kelas VII C.

Dari percakapan yang terdapat dalam Tabel 4.13 terlihat bahwa siswa yang sedang berdiskusi dengan anggota kelompoknya tetap menggunakan Bahasa Indonesia yang baku dan sopan. Hal ini menyebabkan siswa menjadi lebih komunitatif dalam berdiskusi kelompok.

<sup>144</sup> Yaumi.

11. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kegiatan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat ilmu pengetahuan bagi dirinya<sup>145</sup>. Gemar membaca adalah karakter yang suka membaca. Individu yang gemar membaca akan memiliki banyak informasi dan ilmu pengetahuan yang didapat.

Pada penelitian ini karakter Gemar Membaca muncul pada tahap pendahuluan dan inti pembelajaran. Karakter Gemar Membaca muncul pada kelas VII A dan VII C yang terdapat dalam percakapan antara guru dengan siswa dapat dilihat pada Tabel 4.14.

**Tabel 4.14** Karakter Gemar Membaca

<b>KARAKTER</b>	<b>KELAS VII A</b>	<b>KELAS VII C</b>
Gemar Membaca	(Guru merangsang siswa untuk mengingat materi lingkungan yang pernah dipelajari) G : “Dulu Ketika SD sudah pernah mempelajari lingkungan?” S : “Pernah”. G : “Apa itu lingkungan?” S : (seluruh siswa terdiam) G : “Cob abaca dulu!” S : “Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi	(Guru sedang menyampaikan materi tingkatan ekologi) G : “Habitat itu apa?” S : “Tempat makhluk hidup tinggal” G : “Kemudian individu? Coba dibaca!” S : “Satuan makhluk hidup tunggal yang menempati ekosistem”. (seluruh siswa membaca materi pelajaran) G : “Nah, ini dibawahnya

<sup>145</sup> Hidayati, *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*.

	<p>perkembangan kehidupan manusia. Baik langsung maupun tidak langsung.” (siswa membaca materi pelajaran dengan arahan dari guru)</p>	<p>lagi ada populasi. Populasi itu apa? Coba dibaca!” S : “Kumpulan individu sejenis yang menempati suatu daerah tertentu” (siswa membaca materi pelajaran dengan arahan dari guru) G : “Nah, kalau populasi itu jenisnya sama, kalau komunitas itu jenisnya sudah campur. Kemudian ada ekosistem. Apa itu ekosistem?” S : “Hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan” G : “Kemudian ada bioma, apa itu bioma?” S : “Ekosistem yang terbentuk karena</p>
--	---	---



		<p>perbedaan geografis dan ekonomis”</p> <p>G : “Nah, ini yang terakhir ya Biosfer. Apa itu Biosfer?”</p> <p>S : “Kumpulan seluruh kehidupan yang ada di muka bumi”</p>
--	--	---

Berdasarkan Tabel 4.14 karakter Gemar membaca dalam pembelajaran IPA muncul pada kedua kelas yaitu kelas VII A dan VII C dimana seluruh siswa membaca materi pelajaran dengan arahan dari guru. Dengan membaca materi pelajaran dapat menumbuhkan pengetahuan.

Berdasarkan percakapan yang terbentuk pada Tabel 4.14 terlihat bahwa siswa kelas VII C cenderung memiliki karakter Gemar membaca yang lebih tinggi dari pada kelas VII A. Hal ini dapat dilihat bahwa terdapat interaksi antara guru dengan siswa yang lebih banyak dalam membaca materi pelajaran. Percakapan dalam kedua kelas tersebut tergolong komunikasi guru-siswa-guru atau biasa disebut dengan pola komunikasi dua arah. Pola komunikasi ini terjadi karena adanya *feedback* antara guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih hidup.

## 12. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan perilaku dan Tindakan yang selalu berusaha untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan berbagai usaha untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi<sup>146</sup>.

---

<sup>146</sup> Yaumi.

Karakter Peduli lingkungan yang di dapatkan dalam penelitian ini merupakan siswa mengetahui penyebab dari kerusakan lingkungan serta siswa mengetahui cara penanggulangannya. Karakter Peduli sosial muncul pada tahap inti pembelajaran hanya terdapat di kelas VII A yang dapat dilihat pada Tabel 4.15.

**Tabel 4.15** Karakter Peduli Lingkungan

KARAKTER	KELAS VII A	KELAS VII C
Peduli Lingkungan	(Guru sedang menyampaikan materi ancaman keanekaragaman hayati) G : “Nah, ini ada tanah longsor (guru menampilkan gambar tanah longsor). Kira-kira apa penyebab dari tanag longsor?” S <sub>1</sub> : “Bencana alam” S <sub>2</sub> : “Penggundulan hutan” S <sub>3</sub> : “Penebangan pohon” G : “Nah iya, penggundulan hutan bisa. Lalu bagaimana cara mengatasinya?” S <sub>4</sub> : “Reboisasi”	Tidak ditemukan karakter Peduli lingkungan

Berdasarkan Tabel 4.15 dapat dilihat bahwa karakter Peduli lingkungan dalam pembelajaran IPA di SMP Tahfidz Duta Aswaja hanya muncul pada kelas VII A. Karakter Peduli lingkungan tersebut muncul Ketika guru memberikan pertanyaan mengenai penyebab dari tanah longsor kemudian beberapa siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru tersebut yaitu siswa mengetahui penyebab dari tanah longsor dan siswa mengetahui cara penanggulangan tanah longsor.

Percakapan yang terdapat dalam Tabel 4.15 tersebut termasuk dalam pola komunikasi guru-siswa-guru atau pola komunikasi dua arah karena tidak ada diskusi antar siswa. Interaksi yang terbentuk adalah interaksi antara guru dan siswa sehingga siswa terlihat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPA.

13. Peduli Sosial

Peduli sosial berarti perilaku dan aktivitas yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan<sup>147</sup>. Peduli sosial merupakan karakter siswa yang menunjukkan tingkat kepedulian siswa terhadap lingkungan sosial.

Pada penelitian ini karakter Peduli sosial muncul pada tahap pendahuluan dan inti pembelajaran yang terdapat pada kelas VII A dan VII C. Karakter Peduli sosial yang muncul pada kedua kelas tersebut dapat dilihat dalam percakapan antara siswa dan guru pada Tabel 4.16.

**Tabel 4.16** Karakter Peduli Sosial

<b>KARAKTER</b>	<b>KELAS VII A</b>	<b>KELAS VII C</b>
Peduli Sosial	(Guru mengecek kehadiran siswa) G : “Siapa yang tidak berangkat hari ini?” S : “Andrias,	(Siswa meninggalkan ruangan kelas untuk melakukan pengamatan di luar kelas) S <sub>1</sub> : “Alma.. Alma

<sup>147</sup> Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif Dan Kreatif*, ed. by Yugha Erlangga and Rizal Pahlevi (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012).

	pak” G : “Kenapa?” S : “Sakit” G : “Sakit apa?” S : “Sakit diare” G : “Ada ijinnya tidak?” S : “Tidak” G : “Dipondok atau dirumah?” S : “Di pondok”	tolong bawakan buku ku!” S <sub>2</sub> : “Ya, bawa sini”
--	--	---

Berdasarkan percakapan yang terdapat pada Tabel 4.16 terlihat bahwa dalam pembelajaran IPA di SMP Tahfidz Duta Aswaja karakter IPA muncul pada kedua kelas tersebut. Pada kelas VII A karakter Peduli sosial muncul Ketika siswa menyampaikan kepada guru terkait teman yang tidak berangkat sekolah karena sakit. Sedangkan pada kelas VII C karakter Peduli sosial muncul Ketika salah satu siswa meminta bantuan kepada temannya untuk membawakan bukunya dan temannya menyanggupi untuk memberikan bantuan kepada temannya.

Percakapan yang terjadi pada kelas VII A dan VII C berbeda. Pada kelas VII A percakapan terjadi antara guru dengan siswa. Pada kelas VII C percakapan terjadi antara siswa dengan siswa. Kedua percakapan ini tergolong dalam pola komunikasi dua arah yaitu komunikasi yang hanya terjadi karena adanya interaksi dari dua belah pihak.

#### 14. Tanggungjawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk menyelesaikan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara serta Tuhan Yang Maha Esa<sup>148</sup>.

<sup>148</sup> Wibowo Agus, ‘Hakekat Karakter’, *Pendidikan*, 2017, 10–59.

Karakter Tanggung jawab dalam pembelajaran IPA di SMP Tahfidz Duta Aswaja muncul pada tahap inti pembelajaran. Karakter Tanggung jawab terdapat di kelas VII A dan VII C melalui percakapan antar guru dengan siswa yang dapat dilihat pada Tabel 4.17.

**Tabel 4.17** Karakter Tanggung jawab

<b>KARAKTER</b>	<b>KELAS VII A</b>	<b>KELAS VII C</b>
Tanggungjawab	(Guru menunjuk seorang siswa untuk menjawab pertanyaan) G : “Coba Yahya sebutkan komponen biotik di lingkungan sekolah?” S <sub>1</sub> : “Tanaman pak” G : “Ya, hewan coba” S <sub>1</sub> : “Burung pak”	(Siswa sedang berdiskusi dengan anggota kelompok masing-masing kemudian seorang siswa menunjuk salah satu temannya untuk menulis hasil pengamatan) S <sub>1</sub> : “Ini ada rumput” S <sub>2</sub> : “Komponen biotik” S <sub>3</sub> : “Aira, kamu yang nulis ya!” S <sub>4</sub> : “Iya”

Berdasarkan Tabel 4.17 dapat dilihat bahwa dalam pembelajaran IPA di SMP Tahfidz Duta Aswaja terdapat karakter Tanggung jawab yang muncul pada kelas VII A dan VII C. Percakapan yang terjadi di kelas VII A dan VII C berbeda. Pada kelas VII A menunjukkan percakapan antara guru dengan siswa yaitu guru menunjuk seorang siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Dalam percakapan tersebut Nampak seorang siswa yang ditunjuk oleh guru mampu menjawab pertanyaan dari guru.

Karakter Tanggung jawab yang muncul pada kelas VII C terbentuk melalui percakapan antar siswa dalam

diskusi kelompok. Dalam percakapan tersebut menunjukkan bahwa anggota kelompok sedang melakukan pengamatan komponen biotik dan abiotik di luar kelas kemudian salah satu anggota kelompok menemukan rumput sebagai komponen biotik. Terlihat bahwa salah satu anggota kelompok yang lain membagi tugas kepada anggota lain untuk mendapat bagian tugas menulis hasil pengamatan dan salah satu anggota kelompok yang ditunjuk tersebut menyetujui bagian tugasnya.

Berdasarkan hasil transkrip yang di dapatkan melalui Transcript Based Lesson Analysis (TBLA) menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPA di SMP Tahfidz Duta Aswaja terdapat 14 nilai-nilai karakter pada kelas VII A dan VII C. Karakter yang muncul di kelas VII A tidak sama persis dengan karakter yang muncul di kelas VII C. Ketidaksamaan karakter dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pembagian kelas berdasarkan jenis kelamin, ketertarikan siswa pada materi pembelajaran dan keaktifan siswa yang berbeda sehingga menimbulkan perbedaan karakter dalam pembelajaran IPA di kelas VII A dan VII C SMP Tahfidz Duta Aswaja.